

ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DIKA DALAM NOVEL *MANUSIA SETENGAH SALMON* KARYA RADITYA DIKA: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Pande Komang Aubade Lenteraesai, I Nyoman Darma Putra, I Ketut Nama
Universitas Udayana

E-mail : pandekomang2001@gmail.com

Abstrak

Novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika (2011) lebih sering dibaca sebagai komedi populer, sehingga dimensi psikologisnya jarang mendapat perhatian akademik yang serius. Di balik tawa yang ditawarkan, novel ini menyimpan pergulatan batin yang tidak sederhana tentang kesulitan menerima perubahan: pindah rumah, putus cinta, dan transisi menuju kedewasaan yang tidak pernah benar-benar selesai. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur novel (tema, alur, tokoh, latar) sekaligus menganalisis konflik batin tokoh utama Dika melalui pendekatan psikologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis data yang melibatkan pembacaan intensif, pencatatan data linguistik, klasifikasi, dan interpretasi makna pada teori struktural yang membahas unsur intrinsik cerita dan teori psikologi sastra yang membahas kepribadian dan tingkah laku tokoh.

Secara struktural, novel ini bekerja dalam pola episodik yang disatukan oleh satu tema besar: manusia yang enggan berpindah, dimetaforakan lewat analogi salmon. Konflik batin Dika terbaca dalam tiga bentuk yang berbeda kualitasnya *approach avoidance* saat ia merindukan mantan namun menolak kembali, *avoidance-avoidance* ketika pindah rumah terasa sama menyakitkannya dengan mengecewakan keluarga, dan *approach-approach* dalam tarik-menarik antara keinginan menjadi dewasa dan kenyamanan yang tidak ingin ia lepaskan. Dika tidak runtuh di bawah tekanan ini; ia bernegosiasi lewat humor dan temuan inilah yang menjadi inti kontribusi penelitian ini: humor dalam sastra populer dapat dibaca sebagai strategi psikologis, bukan semata hiburan.

Kata Kunci: konflik batin; psikologi sastra; *Manusia Setengah Salmon*; Raditya Dika; mekanisme pertahanan

Abstract

The novel Manusia Setengah Salmon by Raditya Dika (2011) is more frequently read as popular comedy, causing its psychological dimensions to rarely receive serious academic attention. Behind the laughter it offers, the novel holds complex inner struggles concerning the difficulty of accepting change: moving house, breaking up, and the transition toward an adulthood that is never truly complete. This study aims to describe the structure of the novel (theme, plot, characters, and setting) while analyzing the inner conflicts of the main character, Dika, through a literary psychology approach. The method employed in this research is a qualitative descriptive method, with data analysis techniques involving intensive reading, recording of linguistic data, classification, and interpretation of meaning based on structural theory, which examines the intrinsic elements of the story, and literary psychology theory, which examines the personality and

Article History

Received: Juni 2026

Reviewed: Juni 2026

Published: Juni 2026

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

behavior of characters.

Structurally, the novel operates within an episodic pattern unified by one overarching theme: human beings who are reluctant to move on, metaphorically represented through the analogy of salmon. Dika's inner conflicts are identified in three qualitatively distinct forms: approach-avoidance, when he longs for his ex-girlfriend yet refuses to return to her; avoidance-avoidance, when moving house feels as painful as disappointing his family; and approach-approach, in the tension between the desire to grow up and the comfort he is unwilling to relinquish. Dika does not collapse under these pressures; rather, he negotiates them through humor and this finding constitutes the core contribution of this study: humor in popular literature can be read as a psychological strategy, not merely as entertainment.

Keywords: *inner conflict, literary psychology, structural analysis, humor, popular literature, Raditya Dika*

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami karya sastra, khususnya novel, sebagai gambaran dari pergulatan batin, tekanan sosial, dan pencarian jati diri yang dialami manusia. Karya sastra merupakan hasil cipta imajinatif manusia yang mengekspresikan gagasan, pikiran, pemahaman, serta tanggapan perasaan penciptanya mengenai kelangsungan hidup melalui bahasa yang emosional dan imajinatif (Astuti, 2010). Sebagai produk imajinatif, karya sastra memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai media hiburan yang memberikan kepuasan emosional, tetapi juga sebagai sarana refleksi yang memperkaya pengalaman batin pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2005), karya sastra mengandung nilai-nilai kehidupan yang mampu membentuk karakter dan mengembangkan kepribadian pembacanya. Sejalan dengan itu, Siswanto (2004) menegaskan bahwa karya sastra tidak sekadar lahir dalam dunia yang kosong, melainkan karya yang lahir dalam proses penyerapan realitas pengalaman manusia. Pemahaman mendalam terhadap karya sastra menjadi penting karena mampu membuka jendela ke dalam dinamika kehidupan manusia melalui lensa emosi, konflik, dan pengembangan karakter.

Dalam konteks ini, novel sebagai salah satu jenis prosa memiliki peran yang signifikan. Novel merupakan karya fiksi yang menyajikan cerita yang umumnya mencerminkan kehidupan manusia, di dalamnya terkandung perjalanan dan pengalaman nyata yang diekspresikan melalui bahasa estetik. Perkembangan novel di Indonesia mengalami perubahan signifikan seiring dengan dinamika sosial, budaya, dan teknologi. Jika pada awal kemunculannya novel diwarnai oleh tema-tema perjuangan, kemerdekaan, dan adat, maka pada era modern dan kontemporer tema-tema yang diangkat semakin variatif, termasuk permasalahan psikologis individu, konflik batin, serta pergulatan identitas (Damono, 2009). Hal ini sejalan dengan pandangan Wellek dan Warren (1993) yang menyatakan bahwa karya sastra memiliki hubungan erat dengan kehidupan manusia dan realitas sosial yang melatarbelakanginya. Menurut Endraswara (2008), kecenderungan novel kontemporer yang mengangkat tema psikologis dapat dilihat dari meningkatnya eksplorasi terhadap dimensi batin tokoh, termasuk bagaimana mereka merespons tekanan sosial, menghadapi krisis identitas, dan mengelola emosi di tengah perubahan yang cepat. Lebih lanjut, Minderop (2013) menegaskan bahwa konflik batin merupakan bentuk benturan antara dua keinginan, nilai, atau tujuan yang saling bertolak belakang dalam diri individu, yang dalam karya sastra tidak hanya membangun ketegangan cerita, tetapi juga memberikan kesempatan bagi pembaca untuk melakukan refleksi diri.

Novel yang menjadi fokus penelitian ini adalah “*Manusia Setengah Salmon*” karya Raditya Dika yang diterbitkan pada tahun 2011. Novel ini dipilih karena memiliki keunikan dalam memadukan kisah humoris dengan refleksi psikologis yang mendalam mengenai pencarian jati diri, hubungan interpersonal, dan ketidakpastian masa depan yang sangat relevan dengan kondisi psikologis generasi muda. Raditya Dika dikenal dengan gaya penulisan yang ringan dan humoris, namun melalui novel ini ia berhasil menyelipkan tema konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, Dika, dalam menghadapi perubahan hidup, kehilangan, dan tuntutan untuk menjadi dewasa. Humor dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur komedi semata, melainkan juga sebagai medium reflektif yang menyiratkan persoalan-persoalan eksistensial. Dalam perspektif psikologi sastra, penggunaan humor dapat dipahami sebagai salah satu bentuk mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) yang bersifat matang, karena memungkinkan individu mereduksi ketegangan emosional tanpa harus menekan realitas secara destruktif (Minderop, 2013). Selain itu, penggunaan tokoh dengan nama yang sama seperti penulisnya memunculkan kesan semi-otobiografis, yang memberi nuansa keaslian dan meningkatkan keterhubungan emosional pembaca terhadap cerita (Sugihastuti, 2012).

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana pendekatan psikologi sastra dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap konflik batin tokoh utama, mengidentifikasi faktor-faktor pemicunya, serta sejauh mana humor berperan sebagai strategi koping dalam mengelola pergulatan psikologis tokoh dalam novel *Manusia Setengah Salmon*. Psikologi sastra merupakan pendekatan analitis yang menggali dimensi psikologis dan emosional dalam karya sastra, dengan mengkaji aspek psikologis yang dialami tokoh utama ketika merespons atau bertindak dalam hubungannya dengan diri mereka dan lingkungan sekitarnya. Menurut Nyoman Kutha Ratna (2004), karya sastra dipahami sebagai ruang artikulasi dinamika kejiwaan tokoh yang terstruktur melalui perangkat naratif, sehingga unsur-unsur intrinsik seperti simbol, alur, dan gaya bahasa berfungsi mengartikulasikan dinamika kejiwaan tokoh secara tidak langsung melalui konstruksi estetikanya. Melalui pendekatan psikologi sastra, penelitian ini tidak hanya akan memperkaya apresiasi terhadap novel *Manusia Setengah Salmon*, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang tema-tema universal seperti perubahan, kehilangan, pencarian jati diri, dan strategi manusia dalam menghadapi konflik batin.

Meskipun telah banyak kajian mengenai karya-karya Raditya Dika, sebagian besar penelitian cenderung menitikberatkan pada analisis humor, gaya bahasa, atau struktur naratif. Kajian mendalam mengenai konflik batin tokoh utama dalam *Manusia Setengah Salmon* dengan pendekatan psikologi sastra masih jarang dilakukan. Celah penelitian ini menjadi penting untuk diisi, karena konflik batin yang digambarkan dalam novel tersebut mencerminkan realitas psikologis yang relevan dengan kehidupan generasi muda di perkotaan, yang kerap dihadapkan pada tuntutan perubahan cepat, tekanan sosial, dan pencarian identitas diri. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan relasi timbal balik antara humor dan konflik batin, yakni bukan sekadar “humor di atas konflik,” melainkan “humor sebagai modus pengolahan konflik.” Dengan demikian, penelitian ini berupaya membaca teks populer sebagai laboratorium kecil dinamika kejiwaan generasi muda yang selama ini belum banyak dieksplorasi secara sistematis.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan antara pembacaan teoretis dan pemahaman praktis terhadap karya sastra populer yang sarat muatan psikologis. Melalui analisis psikologi sastra terhadap novel “*Manusia Setengah Salmon*” karya Raditya Dika, dapat dihasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas konflik batin manusia, khususnya generasi muda perkotaan, yang tercermin dalam karya sastra. Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan signifikan terhadap wawasan tentang dinamika psikologis manusia, peran humor sebagai

mekanisme pertahanan diri, serta makna yang terkandung dalam karya sastra kontemporer Indonesia secara umum.

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini telah dikaji sebagai landasan dan pembanding. Penelitian-penelitian tersebut sama-sama menggunakan novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika sebagai objek kajian, meskipun dengan fokus dan pendekatan yang berbeda.

Penelitian pertama dilakukan oleh Syarifuddin Ahmad (2013) berjudul "*Diksi dan Citraan dalam Kumpulan Cerpen Manusia Setengah Salmon Karya Raditya Dika: Kajian Stilistika dan Implementasinya sebagai Bahan Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA*". Penelitian ini mengkaji pemilihan kata (diksi) dan citraan dalam karya Raditya Dika menggunakan pendekatan stilistika dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Raditya Dika menggunakan diksi sederhana namun efektif, bernuansa humor dan ironi, serta citraan yang dekat dengan pengalaman pembaca muda. Relevansi penelitian ini terhadap penelitian yang sedang dilakukan terletak pada pengungkapan implikasi emosional dan psikologis yang ditimbulkan dari pilihan kata pengarang terhadap pembaca.

Penelitian kedua dilakukan oleh Mualim Abdul Majid (2015) berjudul "*Analisis Bahasa Gaul pada Novel Manusia Setengah Salmon Karya Raditya Dika*". Penelitian ini mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menjelaskan fungsi bahasa gaul dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul yang digunakan Raditya Dika bukan sekadar mengikuti tren, melainkan berfungsi sebagai pembentuk karakter dan penyampai suasana hati tokoh. Penelitian ini relevan karena pola bahasa tokoh dapat menjadi pintu masuk untuk memahami kepribadian dan dinamika psikologis tokoh utama.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Lidya Sriwahyuni (2015) berjudul "*Ragam Bahasa Gaul dalam Kumpulan Cerpen Manusia Setengah Salmon Karya Raditya Dika (Kajian Fonologi dan Morfologi)*". Penelitian ini mengkaji perubahan struktur bunyi dan pembentukan kosakata bahasa gaul secara fonologis dan morfologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam bahasa gaul digunakan untuk menciptakan suasana santai, memperkuat karakter tokoh, dan mendekatkan cerita kepada pembaca muda. Temuan ini relevan sebagai rujukan bagi penelitian yang berfokus pada psikologi tokoh karena bentuk bahasa yang digunakan mencerminkan latar sosial, kepribadian, serta sikap tokoh terhadap lingkungannya.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini memiliki orisinalitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Perbedaan mendasar terletak pada fokus kajian, yaitu analisis konflik batin tokoh utama Dika menggunakan pendekatan psikologi sastra, yang belum dikaji secara spesifik oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji aspek kebahasaan, sedangkan penelitian ini berfokus pada dimensi psikologis tokoh utama.

LANDASAN TEORI

Teori Struktural

Teori strukturalisme merupakan pendekatan yang memusatkan perhatian pada hubungan antarunsur yang membentuk karya sastra secara utuh. Menurut Ratna (2004: 91), strukturalisme mengacu pada pemahaman tentang unsur-unsur dalam suatu struktur dan mekanisme hubungannya, baik antarunsur maupun antara unsur dengan keseluruhannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurgiyantoro (2005: 36-37) yang menyatakan bahwa pendekatan struktural menekankan kajian hubungan antarunsur pembangun karya sastra, di

mana karya sastra merupakan struktur yang terdiri atas bagian-bagian yang bermakna dan utuh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton, yang membagi struktur karya sastra ke dalam fakta-fakta cerita yang meliputi karakter, alur, dan latar.

Karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita sekaligus percampuran kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang melekat pada mereka (Stanton dalam Sugihastuti, 2007: 33). Karakter utama merupakan tokoh yang terkait dengan seluruh peristiwa dalam cerita, dan alasan tindakan tokoh disebut sebagai motivasi. Sudjiman (1991: 23) menambahkan bahwa watak tokoh berkaitan dengan kualitas jiwa dan nalar yang membedakan satu tokoh dengan tokoh lainnya.

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang dihubungkan secara kausal, di mana satu peristiwa menyebabkan atau menjadi dampak dari peristiwa lain (Stanton, 2007: 26). Peristiwa kausal tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup perubahan sikap, pandangan, dan keputusan tokoh. Menurut Sudjiman (1991: 30-31), struktur alur terdiri atas tiga tahap, yaitu awal (paparan, rangsangan, gawatan), tengah (tikaian, rumitan, klimaks), dan akhir (leraian dan penyelesaian). Berdasarkan urutan waktu, Nurgiyantoro (2005) membagi alur menjadi alur maju (progresif), alur sorot-balik (regresif), dan alur campuran (progresif-regresif).

Latar adalah lingkungan yang melingkupi peristiwa dalam cerita, mencakup tempat, waktu, dan suasana yang berinteraksi dengan jalannya cerita (Stanton dalam Sugihastuti, 2007). Nurgiyantoro (2005) membedakan latar menjadi tiga unsur, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menunjuk pada lokasi peristiwa, latar waktu berkaitan dengan kapan peristiwa berlangsung, sedangkan latar sosial mencakup kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, kepercayaan, serta norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Ketiga unsur tersebut saling mendukung dan membentuk kesatuan makna cerita yang utuh.

Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan pendekatan analisis teks yang mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis dalam memahami karya sastra. Walgito dalam Endah (1997) menjelaskan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia serta proses mental yang melatarbelakanginya, sedangkan sastra merupakan ekspresi kreatif yang mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan manusia melalui bahasa dan imajinasi. Meskipun berbeda secara kategori, kedua bidang ini memiliki titik temu, yaitu sama-sama menjadikan manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian (Siswanto, 2004: 3).

Ratna (2004: 350) menegaskan bahwa hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat hingga melebur dan melahirkan ilmu baru yang disebut psikologi sastra. Melalui pendekatan ini, perhatian dipusatkan pada tokoh-tokoh dalam karya sastra sehingga konflik batin yang terkandung di dalamnya dapat dianalisis secara mendalam. Abdurrahman (2003) menambahkan bahwa psikologi berfokus pada wilayah manusia yang kompleks, mencakup motivasi, emosi, dan proses mental yang tidak selalu terlihat secara langsung. Dengan demikian, pendekatan psikologi sastra menjadi relevan untuk menganalisis konflik internal tokoh utama dalam novel

Manusia Setengah Salmon karya Raditya Dika, karena perilaku tokoh tidak dapat dilepaskan dari aspek kejiwaan yang melatarbelakanginya.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis data yang bersumber dari narasi-narasi dalam novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena dianggap mampu mendeskripsikan realitas yang ditemukan dari subjek penelitian secara alamiah, baik berupa dialog maupun monolog yang terdapat dalam sumber data. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, gaya hidup, dan tindakan tokoh. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi psikologis serta wujud kepribadian tokoh utama dan penggambarannya dalam novel tersebut.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka, dengan pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan buku-buku teori sastra yang membahas struktur karya sastra, psikologi sastra, serta jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika, sedangkan sumber data pendukung berasal dari literatur lain yang menunjang fokus penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu kurang lebih empat bulan, dengan rincian tiga bulan untuk pengumpulan data dan satu bulan untuk pengolahan data.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar analisis yang memuat daftar indikator karakter atau sifat tokoh utama. Lembar tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data berupa kutipan-kutipan yang merepresentasikan karakter tokoh utama. Peneliti membaca teks secara cermat, kemudian mencatat bagian-bagian yang relevan ke dalam kolom yang telah disesuaikan dengan kategori sifat atau karakter yang ditentukan sebelumnya, sehingga sistematika dan konsistensi pengolahan data tetap terjaga.

Pada tahap pengumpulan data, digunakan teknik baca, simak, dan catat. Peneliti membaca novel yang dijadikan objek penelitian secara menyeluruh, menyimak teks novel maupun dialog antartokoh, kemudian mencatat data yang ditemukan dan mengategorikannya berdasarkan unsur struktural berupa alur, penokohan, dan latar. Selanjutnya, pada tahap analisis data digunakan metode deskriptif analitik dengan teknik membaca, menyimak, mencatat, dan interpretatif. Data berupa kutipan teks maupun dialog antartokoh dideskripsikan, lalu diinterpretasikan agar pembaca dapat memahami makna data serta keterkaitannya dengan teori sastra yang digunakan sebagai landasan kajian. Adapun hasil analisis disajikan secara deskriptif menggunakan bahasa Indonesia ragam ilmiah dengan mengikuti sistematika penulisan karya ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika merupakan sebuah karya sastra yang menggambarkan konflik batin tokoh utama, yaitu Dika, dalam menghadapi berbagai perubahan dalam hidupnya. Konflik batin tersebut dianalisis melalui pendekatan struktural untuk memahami unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita, serta pendekatan psikologi sastra untuk menelaah pergolakan emosi tokoh utama. Berikut adalah pengkajian mengenai unsur intrinsik, bentuk konflik batin, faktor penyebab, serta penyelesaian konflik batin tokoh utama dalam novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika.

Analisis Unsur-Unsur Intrinsik

Pendekatan struktural menekankan bahwa karya sastra harus dianalisis berdasarkan hubungan antarunsur intrinsiknya, seperti tema, alur, tokoh, dan latar (Stanton, 2007). Dalam novel *Manusia Setengah Salmon*, struktur cerita yang bersifat episodik menjadi

karakteristik yang menarik untuk dianalisis, di mana setiap bab dapat berdiri sendiri namun tetap membentuk satu kesatuan tema besar.

Tema

Tema utama dalam novel ini adalah perubahan dan adaptasi dalam kehidupan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kutipan berikut.

"Mungkin itu masalahnya, pikir gue. Seperti rumah ini yang jadi terlalu sempit buat keluarga kami, gue juga menjadi terlalu sempit buat dia. Dan, ketika sesuatu sudah mulai sempit dan tidak nyaman, saat itulah seseorang harus pindah ke tempat yang lebih luas dan dirasa cocok untuk dirinya." (Dika, 2011: 30)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dika harus menghadapi berbagai perubahan, seperti pindah rumah, kehilangan orang yang disayanginya, hingga menerima kenyataan bahwa kehidupan terus berjalan. Perubahan ini diibaratkan seperti ikan salmon yang bermigrasi untuk bertahan hidup, yang merupakan bagian dari kehidupan yang tidak bisa dihindari.

Alur

Novel *Manusia Setengah Salmon* menggunakan alur campuran (maju dan mundur) dengan struktur yang tidak linier, di mana tokoh utama sering melakukan kilas balik terhadap peristiwa yang telah terjadi. Tahap pengenalan cerita ditandai dengan kepindahan rumah sebagai konflik utama, kemudian berkembang pada pemunculan konflik ketika Dika menyadari perubahan terjadi pada berbagai aspek hidupnya. Konflik memuncak ketika Dika bergulat dengan perasaannya, kemudian masuk ke tahap antiklimaks saat ia mulai menerima perubahan, dan diakhiri dengan tahap penyelesaian ketika ia mampu beradaptasi dan menjalani hidup dengan lebih ringan.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama, Dika, digambarkan sebagai seseorang yang humoris, reflektif, dan terkadang melankolis. Penokohnya mencerminkan konflik batin yang ia hadapi dalam menyikapi perpisahan dan adaptasi terhadap perubahan. Sifat melankolis Dika terlihat dari cara ia menghubungkan peristiwa-peristiwa berbeda berdasarkan kesamaan rasa, sebagaimana kutipan berikut.

"Seperti halnya gue ingat Nyokap yang minta ditemani pada hari pertama di rumah baru, gue ingat sewaktu kami awal-awal ketemu dulu, awal yang kayaknya begitu menyenangkan." (Dika, 2011: 36)

Latar

Latar tempat dalam novel meliputi rumah Dika, kamar tidur, dapur, balkon rumah, bandara, dan mobil, yang masing-masing menjadi ruang refleksi dan interaksi tokoh utama. Sementara itu, latar waktu mencakup pagi, siang, dan malam hari, yang mendukung tema utama novel mengenai perubahan dan proses berpindah, baik secara fisik maupun emosional.

Bentuk Konflik Batin Tokoh Utama

Dalam novel *Manusia Setengah Salmon*, Dika mengalami berbagai konflik batin yang muncul sebagai akibat dari perubahan dalam hidupnya. Konflik batin tersebut meliputi kekecewaan, kebimbangan, kecemasan, kesedihan dan nostalgia, serta frustrasi.

Kekecewaan

Dika mengalami kekecewaan karena ekspektasinya terhadap sesuatu tidak sesuai dengan kenyataan, terutama dalam hal perpisahan dan perubahan yang terjadi di luar kehendaknya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kutipan berikut.

"Ikan di laut masih banyak," balas gue. "Tapi, apa ada lagi kayak ikan yang ini?"
(Dika, 2011: 28)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa meskipun Dika memahami masih banyak pilihan lain, ia tetap merasa tidak ada yang bisa menggantikan sosok yang telah pergi. Hal ini mencerminkan perasaan kecewa yang mendalam terhadap perpisahan yang tidak diinginkan.

Kebimbangan

Kebimbangan Dika muncul ketika ia merasa tidak yakin dengan keputusan dan perubahan dalam hidupnya. Ia merasa terjebak di antara masa lalu dan masa depan yang belum jelas, sehingga sulit menentukan arah yang tepat bagi dirinya.

"Keluar dari daerah kampus, gue bingung gimana caranya pulang sampai ke asrama." (Dika, 2011: 124).

Kutipan tersebut menggambarkan kebingungan tokoh "gue" (Raditya Dika) yang tidak tahu bagaimana cara kembali ke asrama setelah keluar dari kawasan kampus. Kebingungan ini bukan sekadar soal tidak hafal jalan atau tidak tahu transportasi apa yang harus digunakan, melainkan mencerminkan gambaran nyata seorang mahasiswa yang baru menjalani kehidupan mandiri di lingkungan yang masih asing baginya. Perasaan bingung yang dialami tokoh merupakan bentuk ketidaksiapan dalam menghadapi situasi baru yang tidak terduga, di mana ia harus memecahkan masalah praktis sehari-hari tanpa bantuan orang tua atau orang-orang terdekatnya.

Kecemasan

Dika sering merasa cemas saat menghadapi situasi baru dan tidak pasti, terutama ketika ia harus beradaptasi dengan lingkungan asing. Kecemasan ini terlihat ketika ia harus tinggal di luar negeri tanpa menguasai bahasa setempat, sehingga muncul ketakutan akan kemungkinan kegagalan dalam menyesuaikan diri.

Kesedihan dan Nostalgia

Dika sering mengenang masa lalu dengan perasaan melankolis, seolah-olah setiap kenangan yang telah berlalu memiliki makna yang lebih dalam dibandingkan dengan apa yang ia jalani saat ini. Kecenderungan ini membuatnya sulit melepaskan masa lalu dan menerima perubahan yang terjadi.

"Akhirnya, melakukan perpindahan ke tempat baru membuat kita dihantui rasa cemas. Apakah akan sama enakannya? Apakah akan sama menyenangkan? Apakah akan lebih baik?" (Dika, 2011: 256).

Kutipan tersebut menggambarkan kecemasan yang muncul sebagai hasil dari konflik batin antara hasrat untuk berkembang dan ketakutan menghadapi ketidakpastian. Pertanyaan retorik seperti "Apakah akan sama enaknya?", "Apakah akan sama menyenangkan?", dan "Apakah akan lebih baik?" mencerminkan pergolakan mental tokoh yang sedang bertarung antara idealisasi masa depan dan daya tarik rasa aman dari masa lalu.

Frustrasi

Dika merasa frustrasi karena ada hal-hal dalam hidupnya yang tidak bisa ia ubah, meskipun ia sangat ingin mempertahankannya. Perasaan frustrasi ini diperparah oleh ketidakmampuannya menemukan solusi yang memuaskan, sehingga ia merasa terjebak dalam situasi yang tidak sesuai dengan harapannya.

"Rasa frustrasi membuat gue melakukan tindakan ekstrem. Gue bertanya kepada followers di Twitter jika ada yang tahu dokter gigi yang buka hari itu." (Dika, 2011: 22).

Dalam konteks ini, frustrasi dimaknai sebagai reaksi emosional intens yang timbul akibat terhalangnya upaya penyelesaian masalah secara tervalidasi, yaitu ketika dokter gigi langganannya tutup justru di saat terjadi keadaan darurat medis ringan. Frustrasi tersebut bekerja sebagai katalis yang menggeser perilaku tokoh dari pola pikir tenang menuju impulsivitas tinggi.

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Batin

Konflik batin yang dialami Dika disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam diri Dika sendiri, meliputi kesulitan melepaskan kenangan masa lalu, ketakutan menghadapi perubahan, dan ketidakmampuan mengendalikan ekspektasi. Dika memiliki kecenderungan untuk mengenang masa lalu dengan penuh perasaan melankolis, yang membuatnya sulit menerima perubahan. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

"Tapi, kenapa harus pindah, sih, emangnya? Bukannya rumah ini baik-baik aja?" (Dika, 2013: 30)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa rumah lama bagi Dika bukan sekadar bangunan fisik, melainkan ruang yang menyimpan banyak kenangan dan rasa aman. Perubahan yang diputuskan keluarganya membuat Dika merasa seolah-olah dipaksa meninggalkan bagian penting dari dirinya, sehingga memunculkan rasa enggan, cemas, dan perlawanan batin terhadap perubahan.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari lingkungan di sekitar Dika, meliputi lingkungan sosial yang menuntut adaptasi cepat, keterbatasan dalam menghadapi tantangan baru, ketidakpastian dalam hubungan dengan orang lain, serta harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Dika? Kamu yakin enggak apa-apa di sana?" tanya Nyokap, nadanya sedikit panik. Mudah-mudahan, sih gitu." (Dika, 2013: 128)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa di hadapan ibunya, Dika berusaha menampilkan sikap tenang dan percaya diri. Namun, di balik sikap tersebut, tersimpan kecemasan mendalam yang sulit ia ungkapkan. Kondisi ini menggambarkan bahwa transisi menuju kehidupan baru tidak hanya menuntut kesiapan fisik, tetapi juga kesiapan mental dan emosional.

Penyelesaian Konflik Batin Tokoh Utama

Konflik batin yang dialami Dika diselesaikan melalui tiga bentuk mekanisme pertahanan diri, yaitu represi, proyeksi, dan sublimasi.

Represi

Represi adalah mekanisme pertahanan diri di mana seseorang menekan atau menghindari pikiran dan perasaan yang menyakitkan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kutipan berikut.

"Sesampainya di asrama, gue melihat handphone dan menemukan banyak sekali missed call dari Nyokap. SMS dari Nyokap juga tak kalah banyak. Duh, bener kan. Gue paling males dicari-cariin ketika lagi pergi jauh begini. Perasaan ingin mandiri gue kembali muncul." (Dika, 2011: 128)

Dalam kutipan tersebut, Dika berusaha menekan perasaan rindu dan ketergantungannya pada ibunya dengan tidak langsung membalas pesan-pesan yang dikirimkan. Pilihan ini merupakan bentuk pengendalian diri yang ia lakukan untuk membiasakan hidup secara lebih mandiri.

Proyeksi

Proyeksi adalah mekanisme pertahanan di mana seseorang mengalihkan perhatian atau menyalurkan emosinya pada hal lain. Dika menerapkan mekanisme ini dengan memusatkan perhatian pada aktivitas akademiknya, sebagaimana terlihat dari kutipan berikut.

"Hari-hari selanjutnya diisi dengan belajar. Sebagian besar tentang European Studies. Belajar di kelas menarik karena metode pengajarannya juga asyik, tetapi yang paling seru justru datang pada akhir minggu ketika kami akan pergi ke Belgia untuk study trip." (Dika, 2011: 130)

Strategi ini mencerminkan bentuk *coping mechanism* yang bersifat pengalihan *avoidance coping*, di mana individu memilih untuk memfokuskan energi pada hal-hal yang produktif guna menekan intensitas emosi negatif (Lazarus & Folkman, 1984).

Sublimasi

Sublimasi merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri yang paling konstruktif, di mana individu mengalihkan energi emosional negatif menjadi aktivitas yang lebih positif dan bernilai. Hal tersebut dibuktikan melalui kutipan berikut.

"Ketika gue melangkah ke luar dari museum seni di Belgia, gue berpikir ulang tentang konsep mandiri. Seharusnya, semakin tua umur kita, kita tidak semakin ingin mandiri dari orangtua kita. Sebaiknya, semakin bertambah umur kita, semakin kita dekat dengan orangtua kita." (Dika, 2011: 132).

Pada tahap ini, Dika sampai pada pemahaman bahwa kemandirian tidak identik

dengan keterputusan hubungan atau menjauh dari keluarga. Kesadaran ini selaras dengan pandangan bahwa dukungan sosial dari keluarga merupakan faktor protektif yang dapat membantu individu menghadapi masa transisi dan tekanan psikologis (Sarafino, 2011). Bagi Dika, kedekatan dengan keluarga menjadi modal psikologis yang memperkuat ketahanan dirinya dalam menghadapi perubahan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis tentang konflik batin tokoh utama dalam novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika yang telah disajikan, dapat diambil kesimpulan bahwa Dika adalah karakter yang kompleks dengan berbagai bentuk konflik batin, faktor penyebab, serta mekanisme penyelesaian yang terlihat dalam perilaku dan tindakannya. Sebagai berikut. 1) Bentuk konflik batin, Dika mengalami lima bentuk emosi yang muncul akibat ketidakseimbangan antara keinginannya untuk tetap berada dalam kondisi nyaman dengan realitas bahwa hidup selalu mengalami perubahan, yaitu kekecewaan terhadap perpisahan dan kehilangan, kebimbangan dalam mengambil keputusan, kecemasan dalam menghadapi situasi baru, frustrasi karena ketidakmampuan mengendalikan keadaan, serta kesedihan dan nostalgia akibat kesulitan melepaskan masa lalu. 2) Faktor penyebab konflik batin, Dika dipengaruhi oleh dua aspek utama, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam dirinya berupa kesulitan menerima perubahan, kecenderungan tenggelam dalam kenangan masa lalu, dan ketidakmampuan menyesuaikan ekspektasi dengan realitas; serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitarnya berupa tuntutan adaptasi terhadap lingkungan sosial baru, perbedaan budaya dan bahasa, serta minimnya dukungan sosial yang akrab di lingkungan baru. 3) Penyelesaian konflik batin, Dika menggunakan tiga mekanisme pertahanan diri, yaitu represi dengan menekan perasaan dan menghindari keterikatan emosional yang terlalu dalam, proyeksi dengan mengalihkan fokus pada kegiatan belajar dan perjalanan, serta sublimasi dengan menerima bahwa perubahan adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari sekaligus memahami pentingnya menjaga kedekatan dengan orang-orang terdekat.

Kesimpulannya, Dika adalah karakter yang kompleks dan reflektif, yang mencerminkan perjuangan manusia dalam memahami, menerima, dan beradaptasi terhadap berbagai perubahan dalam kehidupannya. Analisis ini juga menunjukkan bagaimana karakter dalam sebuah karya sastra dapat menjadi representasi yang mendalam tentang psikologi manusia, serta bagaimana pendekatan psikologi sastra dapat membantu kita memahami aspek-aspek kompleks dari konflik batin dan perilaku manusia dalam konteks naratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Mualim. (2015). "Analisis Bahasa Gaul Pada Novel *Manusia Setengah Salmon* Karya Raditya Dika" (*Skripsi*). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ahmad, Syarifuddin. (2013). "Diksi dan Citraan dalam Kumpulan Cerpen *Manusia Setengah Salmon* Karya Raditya Dika: Kajian Stilistika Dan Implementasinya Sebagai Bahan Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMA" (*Skripsi*). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Damono, S. D. (2009). *Sastra bandingan*. Editum.
- Dika, R. (2011). *Manusia setengah salmon*. Gagas Media.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. MedPress.
- Gramedia Pustaka Utama.

Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer.

Minderop, A. (2013). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*.

Nurdiyanto, B. (2005). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Pustaka Pelajar.

Ratna, N. K. (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.

Sarafino, E. P. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). John Wiley & Sons.

Siswanto. (2004). *Metode penelitian sastra: Analisis karakter*. Pustaka Pelajar.

Sriwahyuni, Lidya. (2015). “Ragam Bahasa Gaul dalam Kumpulan Cerpen Manusia Setengah Salmon Karya Raditya Dika (Kajian Fonologi Dan Morfologi)” (*Skripsi*). Tarakan: Universitas Borneo Tarakan.

Sudjiman, P. (1991). *Memahami cerita rekaan*. Pustaka Jaya.

Sugihastuti. (2007). *Teori apresiasi sastra*. Pustaka Pelajar.

Sugihastuti. (2012). *Gender dan inferioritas perempuan: Praktik kritik sastra feminis*.

Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Teori kesusasteraan* (M. Budianta, Terjemahan).

Yayasan Pustaka Obor Indonesia.